

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis di era digitalisasi seperti saat ini membuat persaingan antar pelaku bisnis menjadi semakin ketat, apalagi sewaktu pandemi *Covid-19* muncul di seluruh belahan dunia. *Coronavirus disease 2019* atau yang biasa disingkat *Covid-19* ini terdeteksi pertama kali di Kota Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 dan mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020. *World Health Organization (WHO)* selaku koordinator kesehatan umum internasional juga telah menyatakan *Covid-19* sebagai *global pandemic* pada tanggal 11 Maret 2020. Sejak saat itu *Covid-19* menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah di Indonesia karena dapat ditularkan melalui kontak dari manusia ke manusia.

Dengan cepatnya penyebaran virus yang terjadi, jumlah kasus *Covid-19* menjadi melonjak tinggi. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan mulai dari Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai upaya pengendalian terhadap penyebaran virus tersebut. Kebijakan-kebijakan ini pada dasarnya adalah untuk membatasi pergerakan masyarakat guna menekan angka penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Akan tetapi penerapan kebijakan tersebut juga ternyata telah menurunkan aktivitas perekonomian sehingga Indonesia masuk ke dalam jurang resesi yang ditandai dengan PDB yang negatif selama dua kuartal berturut-turut.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, Produk Domestik Bruto (PDB) RI pada kuartal III-2020 minus 3,49 persen (*year on year/yoy*). Dengan demikian Indonesia resmi masuk ke jurang resesi, setelah pada kuartal II-2020, ekonomi RI juga terkontaminasi alias negatif. Dibandingkan kuartal II-2020, realisasi pertumbuhan ekonomi tersebut membaik. Pasalnya, pada kuartal II lalu, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam, yakni mencapai 5,32 persen (<https://money.kompas.com/>).

Di masa pandemi *Covid-19*, tidak heran jika banyak perusahaan atau bisnis yang tidak mampu bertahan sehingga terpaksa menutup usahanya alias bangkrut. Namun, rupanya masih ada sektor bisnis yang mampu bertahan meski didera pandemi (<https://ekonomi.republika.co.id/>). Dalam riset yang dipublikasikan dan diterima CNBC Indonesia, salah satu sektor yang secara relatif kurang terdampak isu wabah *Covid-19* adalah *healthcare* (kesehatan). Sektor ini dapat diuntungkan dengan meningkatkan penjualan obat dan permintaan *medical check-up* masyarakat dalam mengantisipasi *Covid-19* (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Keberlangsungan hidup perusahaan merupakan suatu aspek penting yang harus dipertahankan selama mungkin. Memburuknya kondisi perekonomian dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang akhirnya mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). *Going concern* dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

Permasalahan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan menjadi suatu hal yang dipertanyakan. Ketidakberlanjutan usaha yang dialami oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan saham perusahaan tersebut *delisting*. *Delisting* adalah penghapusan saham suatu emiten yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Penghapusan ini bisa bersifat sukarela (*voluntary delisting*) maupun paksaan (*forced delisting*). *Voluntary delisting* biasanya terjadi karena diajukan oleh emiten itu sendiri. Sedangkan *forced delisting* terjadi ketika emiten tidak lagi memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh BEI. Dalam hal ini *delisting* biasanya dilakukan karena keberlangsungan usaha perusahaan dipertanyakan (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/>).

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan yang *listing* di Bursa Saham merupakan salah satu alasan investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, peran auditor dalam memberikan opini yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan emiten yang sebenarnya sangatlah penting. Apabila terdapat keraguan terkait permasalahan keberlangsungan usaha perusahaan yang diauditnya, auditor harus memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan tersebut.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dipakai untuk mengungkapkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Laporan audit dengan opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat melanjutkan usahanya di masa mendatang. Keterbukaan mengenai informasi keuangan yang tercermin dalam opini audit *going concern* sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan pengungkapan opini

audit *going concern* dapat dijadikan sebagai peringatan awal (*early warning*) dari auditor akan keberlangsungan usaha perusahaan.

Selain itu, penerbitan opini audit *going concern* juga dapat memberikan dampak negatif kepada perusahaan, seperti penurunan harga saham, hilangnya kepercayaan publik, kesulitan dalam mendapatkan modal pinjaman sehingga pendanaan operasional perusahaan terganggu. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan memiliki arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang, bahkan dapat mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan (Anggraeni, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2021) menunjukkan bahwa salah satu penyebab jumlah opini audit *going concern* selama pandemi *Covid-19* meningkat sangat signifikan adalah karena seluruh entitas yang diaudit selama pandemi *Covid-19* menerima opini audit *going concern*. Situasi dan kondisi selama pandemi *Covid-19* berpengaruh besar kepada perusahaan dan hal ini menyebabkan tidak adanya jaminan mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Fenomena mengenai opini audit *going concern* terjadi pada PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) yang tetap membukukan laba bersih di tengah kondisi pandemi *Covid-19*. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2022, laba bersih PT Tempo Scan Pacific Tbk. ini tumbuh 21,6% secara *year on year* (yoy) dari sebesar Rp823,76 miliar pada tahun 2021 menjadi sebesar Rp1 triliun pada tahun 2022. Laba bersih tersebut ditopang oleh penjualan bersih perseroan yang mencapai Rp12,25 triliun pada tahun 2022 atau tumbuh 9,1% yoy dibandingkan pada tahun 2021. Beberapa produk PT Tempo Scan Pacific Tbk. diketahui mengalami kenaikan permintaan

karena adanya pandemi *Covid-19*, seperti produk vitamin dan nutrisi. Selain itu, produk perawatan bayi, pembersih rumah dan produk personal *hygiene* juga mengalami kenaikan seiring dengan adanya protokol kesehatan yang diterapkan terkait *Covid-19*. Meskipun di tengah kondisi pandemi *Covid-19*, PT Tempo Scan Pacific Tbk. ini tidak memperoleh opini audit *going concern* dari tahun 2020-2022 (<https://www.antaraneews.com/>).

Faktor-faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui sebagai tolak ukur yang pasti untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan lebih jauh terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* tersebut. Pada penelitian ini, beberapa unsur yang ingin diteliti penulis dalam hubungannya dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure*.

Debt default merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik berupa utang usaha maupun bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kondisi seperti ini dapat menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya di masa mendatang, sehingga auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. *Debt default* ini menjadi salah satu indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Adanya status *debt default* dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikasi awal jika keadaan keuangan perusahaan kurang baik, sehingga perusahaan tersebut

tidak dapat melaksanakan kewajiban utangnya (Utami dan Sasana, 2022). Status *debt default* diharapkan mampu meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan peringatan dini dengan mengeluarkan opini *going concern*. Opini auditor atas laporan keuangan merupakan bagian penting dalam laporan keuangan yang menandakan bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Opini auditor diharapkan bebas dari bias sehingga diperlukan auditor yang berkualitas dan independen dalam melakukan pemeriksaan (Liliani, 2021).

Dalam hal ini, fenomena yang berkaitan dengan *debt default* terjadi pada PT Matahari Department Store Tbk. (LPPF) yang diketahui memiliki total utang yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Tingkat utang yang tinggi ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan Desember 2022, total liabilitas LPPF naik menjadi Rp5,17 triliun dari sebelumnya Rp4,84 triliun. Adapun total ekuitas LPPF tercatat sebesar Rp580,15 miliar, turun dari sebelumnya Rp1 triliun. Kondisi yang dialami oleh PT Matahari Department Store Tbk. ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan kurang baik dan dapat menyebabkan ketidakpastian tentang keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut seharusnya membuat auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ini. Namun pada kenyataannya PT Matahari Department Store Tbk. tidak menerima opini audit *going concern* di tahun 2021 dan 2022 (<https://www.liputan6.com/>).

Dari uraian fenomena di atas, terdapat perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi seharusnya mendapatkan opini audit *going concern* karena risiko

perusahaan mengalami *debt default* atau gagal dalam membayar utangnya pun semakin tinggi. *Debt default* ini mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya di masa mendatang, sehingga keberlangsungan usahanya pun diragukan. Oleh karena itu, perusahaan yang berada dalam status *debt default* cenderung akan menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Unsur selanjutnya dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas yang diukur melalui *return on assets (ROA)* dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Secara umum, tingginya nilai *ROA* akan berdampak pada turunnya peluang diterimanya opini audit *going concern* dari auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *ROA* negatif dalam jangka waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena *ROA* yang negatif berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian yang akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* (Yulianto dkk., 2020).

Fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan terjadi pada PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) yang mengalami kerugian selama enam tahun berturut-turut dari tahun 2017-2022. Kerugian yang dialami oleh perusahaan ini diakibatkan oleh penurunan pendapatan dan tingginya biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Pada tahun 2017 rugi tahun berjalan MPPA sebesar Rp1,2 triliun, tahun 2018 sebesar Rp898 miliar, tahun 2019 sebesar Rp553 miliar, tahun 2020 sebesar Rp405 miliar, tahun 2021 sebesar Rp338 miliar dan tahun 2022 kembali

naik menjadi Rp430 miliar. Ketika PT Matahari Putra Prima Tbk. mengalami kerugian selama bertahun-tahun seharusnya auditor mulai meragukan keberlangsungan usaha perusahaan tersebut. Namun perusahaan dengan kode saham MPPA ini terus menerima opini WTP dari tahun 2017-2022, kecuali di tahun 2019 perusahaan menerima opini WTPDP yang berisi tentang kemungkinan adanya ketidakpastian signifikan mengenai dampak kondisi *Covid-19* terhadap perusahaan di masa mendatang (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Selain itu, penulis juga mendapatkan fenomena serupa pada PT Century Textile Industry Tbk. (CNTX) yang mendapatkan opini WTP meskipun terus menerus mengalami kerugian. Sepanjang tahun 2022, PT Century Textile Industry Tbk. mengalami rugi bersih sebesar USD1,55 juta, menurun jauh 65,09% dibandingkan tahun 2021 dengan rugi bersih sebesar USD4,44 juta. Berdasarkan keterbukaan informasi di situs BEI, perolehan rugi bersih sepanjang tahun lalu terutama dipengaruhi peningkatan penjualan neto sebesar 51,21% dari USD23,06 juta pada 2021 menjadi USD34,87 juta pada 2022. Perusahaan tersebut diketahui telah merugi sejak tahun 2016 lalu. Kondisi yang dialami oleh PT Century Textile Industry Tbk. seharusnya menjadi pertimbangan auditor agar dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin kelangsungan usaha untuk ke depannya. Akan tetapi perusahaan ini sama sekali tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari tahun 2016-2022 tersebut (<https://www.facsekuritas.co.id/>).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, dapat dilihat bahwa profitabilitas merupakan faktor yang penting dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang menderita kerugian dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going*

concern karena kondisi keuangan dan kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan terganggu. Oleh sebab itu, kerugian yang dialami oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Unsur terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Audit Tenure*. *Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama (Gulo dkk., 2021). Fenomena masa perikatan audit atau yang biasa disebut dengan *audit tenure* ini sering kali menjadi bahan perdebatan publik. Saputra dkk. (2022) menyatakan bahwa semakin panjang jangka waktu kontrak kerja antara auditor dengan perusahaan akan menyebabkan opini yang bias, karena kontrak yang semakin panjang tersebut akan mendorong terbentuknya kerja sama. Selain itu, Nainggolan dan Sianturi (2020) juga menyatakan bahwa masa perikatan yang dilakukan dalam waktu lama akan menimbulkan kedekatan antara klien dengan auditor, sehingga dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor.

Di sisi lain, lamanya masa perikatan audit juga dapat membuat pengetahuan dan pemahaman auditor terhadap perusahaan semakin dalam, sehingga akan lebih meyakinkan auditor untuk memberikan opini audit yang berkaitan dengan *going concern* apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha (Suryani, 2020). Oleh karena itu, auditor harus menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *audit tenure* karena auditor adalah pihak yang menjembatani perusahaan dengan pihak lain yang berkepentingan seperti investor, sehingga setiap

temuan yang diberikan, terutama dalam masalah *going concern* atas suatu perusahaan adalah keadaan yang sesungguhnya (Nainggolan, 2016).

Fenomena tentang *audit tenure* yang penulis dapatkan terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) terkait manipulasi laporan keuangan serta keterlibatan dua Akuntan Publik (AP) dan satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di dalamnya. AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul beserta KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan telah dijatuhkan sanksi administrasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penjatuhan sanksi ini dilakukan karena kedua AP dan KAP tersebut terbukti telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga merugikan banyak pihak. Opini yang diperoleh SNP tersebut adalah opini wajar tanpa pengecualian yang menyatakan bahwa perusahaan tidak memiliki permasalahan dalam pengelolaan keuangannya. Selain OJK, Kementerian Keuangan melalui lembaga Pusat Pembinaan Profesi Kemenkeu (PPPK) pun mengindikasikan terjadinya pelanggaran terhadap standar profesi dalam audit yang dilakukan oleh kedua Akuntan Publik terhadap laporan keuangan SNP pada tahun buku 2012-2016. Dalam kasus ini, SNP juga diketahui sudah menjalin perikatan audit dengan auditor yang sama selama 8 tahun, sehingga antara auditor dan klien ada kedekatan psikologis yang dapat mengurangi independensi auditor (<https://www.hukumonline.com/>).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, terlihat bahwa jangka waktu yang terjalin antara auditor dan klien akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit. Penulis menginterpretasikan lamanya masa perikatan audit akan menimbulkan kedekatan di antara kedua belah pihak sehingga

berdampak pada berkurangnya sikap profesional auditor. Oleh karena itu, pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya pun akan semakin rendah.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena pandemi *Covid-19* yang berlangsung selama lebih dari 3 tahun telah memberi dampak yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Banyak perusahaan yang terdampak pandemi *Covid-19* ini bangkrut dan terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada karyawannya. PHK dan kebangkrutan perusahaan tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang keberlangsungan usahanya dipertanyakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan sebelumnya. Berbagai variabel pun sudah banyak diteliti terkait dengan penerimaan opini audit *going concern* ini. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* seperti: *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dan tetap mencatatkan laba bersih meskipun di tengah kondisi pandemi *Covid-19*.
2. Adanya perusahaan yang memiliki tingkat utang yang terlalu tinggi sehingga risiko gagal dalam membayar utangnya pun tinggi.
3. Adanya perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian sehingga terjadi penurunan tingkat profitabilitas perusahaan dan menyebabkan kondisi keuangannya terganggu.
4. Masih ditemukannya waktu perikatan audit yang terlalu lama antara KAP dengan klien memungkinkan auditor dinilai tidak bersifat independen dalam melakukan tugasnya sehingga menerbitkan opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt Default* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

2. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Bagaimana *Audit Tenure* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
4. Bagaimana Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
5. Seberapa besar pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
7. Seberapa besar pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
8. Seberapa besar pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure* secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui *Debt Default* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui *Audit Tenure* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
4. Untuk mengetahui Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure* secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan untuk menyempurnakan hasil penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai *Debt Default*, Profitabilitas, *Audit Tenure* dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sehingga dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan terkait. Adapun waktu dilakukannya penelitian ini adalah dimulai dari tanggal disahkannya proposal sampai dengan selesai.